



INTERNALISASI NILAI BUDAYA SUNDA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI BUDAYAWAN YAYASAN KAMANDAKA LEMBANG

(Studi Fenomenologi pada Budayawan di Yayasan Kamandaka Lembang)

THE INTERNALIZATION OF SUNDANESE CULTURAL VALUES IN THE FORMATION OF SELF-IDENTITY AMONG CULTURAL PRACTITIONERS AT THE KAMANDAKA LEMBANG FOUNDATION (A Phenomenological Study of Cultural Practitioners at the Kamandaka Lembang Foundation)

Melianda Djati Suherman^{1*}, Affan Neskisyah Ramadhan², Hamidah³, Ilona Annisa
Ristiani⁴

^{1*}International Women University, Email : meliandjsh@gmail.com

²International Women University, Email : affannr@iwu.ac.id

³International Women University, Email : hamidah@iwu.ac.id

⁴International Women University, Email : ilona@iwu.ac.id

*email koresponden: meliandjsh@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3297>

Abstrack

*This study aims to understand how cultural practitioners associated with the Yayasan Kamandaka Lembang foundation internalize Sundanese cultural values into their subjective consciousness, thereby shaping their self-identity. The research is contextualized by social change, globalization, and digitalization—forces that compel local cultures to adapt continuously without losing their core values. The study employs a constructivist paradigm, a qualitative approach, and a phenomenological method. Data were gathered through in-depth interviews, observation, documentation, and literature review involving eight informants selected via purposive sampling. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was verified through source triangulation. The results indicate that the internalization of Sundanese cultural values occurs gradually through family and environmental experiences, direct participation in cultural activities, intergenerational interaction, role modeling, and the interpretation of cultural philosophies. Values such as *someah* (friendliness), *silih asah* (mutual intellectual enrichment), *silih asih* (mutual affection), *silih asuh* (mutual care), *tata krama* (etiquette), respect for elders, and the responsibility to preserve culture are no longer understood merely as abstract knowledge; rather, they serve as guiding principles for thinking, communicating, behaving, and acting. Yayasan Kamandaka functions as a social space where cultural values can be learned, practiced, reinforced, and transmitted to future generations. The findings also reveal that adapting to technology and modern developments does not necessarily equate*



to a weakening of identity; for the informants, digital media can serve as a means to broaden cultural awareness, provided that core values remain intact. The study concludes that Sundanese cultural identity is the product of a dynamic social construction process, shaped by life experiences, social interactions, and the continuous internalization of values.

Keywords: Sundanese Cultural Identity, Value Internalization, Phenomenology, Social Reality Construction, Cultural Figure.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana budayawan Yayasan Kamandaka Lembang menyerap nilai-nilai budaya Sunda ke dalam kesadaran subjektif sehingga membentuk identitas diri. Penelitian dilatarbelakangi oleh perubahan sosial, globalisasi, dan digitalisasi yang mendorong budaya lokal untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap delapan informan yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Sunda berlangsung secara bertahap melalui pengalaman keluarga dan lingkungan, keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya, interaksi antargenerasi, keteladanan, serta pemaknaan terhadap filosofi budaya. Nilai *someah*, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, tata krama, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta tanggung jawab menjaga budaya tidak lagi dipahami hanya sebagai pengetahuan, tetapi menjadi pedoman dalam berpikir, berkomunikasi, bersikap, dan bertindak. Yayasan Kamandaka berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan nilai budaya dipelajari, dipraktikkan, diulang, dan diwariskan. Temuan juga menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi dan perkembangan zaman tidak selalu berarti pelemahan identitas; bagi para informan, media digital dapat menjadi sarana memperluas pengenalan budaya selama nilai pokok tetap dipertahankan. Penelitian menyimpulkan bahwa identitas budaya Sunda merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis dan terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Identitas Budaya Sunda, Internalisasi Nilai, Fenomenologi, Konstruksi Realitas Sosial, Budayawan.

1. PENDAHULUAN

Identitas budaya tidak terbentuk sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap, melainkan terus dikonstruksi melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, komunikasi, dan praktik budaya. Dalam konteks budaya Sunda, perubahan sosial dan arus globalisasi menghadirkan kebutuhan untuk mempertahankan nilai lokal sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Situasi tersebut menjadikan pengalaman para pelaku budaya penting dikaji karena mereka bukan hanya menjalankan tradisi, tetapi juga memberi makna, menghidupkan, dan mewariskan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Yayasan Kamandaka Lembang merupakan ruang sosial yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya, antara lain latihan gamelan dan cianjuran, pertunjukan wayang golek, Ruatan, Kliwonan, peringatan Tahun Baru Sunda atau Satu Sura, Ngumbah Pusaka, diskusi budaya, serta kegiatan pendidikan dan permainan tradisional. Kegiatan tersebut tidak berhenti pada pertunjukan, tetapi menjadi ruang pembelajaran dan pewarisan budaya. Observasi penelitian menunjukkan penggunaan bahasa Sunda, salam Sampurasun dan Rampes, penerapan *someah*, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, serta penghormatan terhadap tradisi dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa identitas budaya dipahami semakin dinamis dan dinegosiasikan melalui komunikasi serta interaksi sosial. Collier dan Thomas (2021) menempatkan identitas budaya sebagai konstruksi yang terus dinegosiasikan dalam praktik komunikasi. Kim (2022)



menunjukkan bahwa globalisasi mendorong negosiasi antara nilai lokal dan global. Penelitian Sari dan Nugraha (2022), Rahmawati (2024), dan Setiawan (2023) memperlihatkan pentingnya simbol, praktik seni, dan komunitas dalam pembentukan identitas budaya. Sementara itu, Nurjaman (2025) menunjukkan peran Yayasan Kamandaka dalam pelestarian seni, pendidikan, dan budaya Sunda.

Meski demikian, kajian mengenai Yayasan Kamandaka sebelumnya lebih banyak menyoroti peran kelembagaan dan pelestarian budaya. Ruang penelitian masih terbuka untuk memahami pengalaman subjektif pelaku budaya: bagaimana nilai yang semula berada di lingkungan sosial dipelajari, dialami, dimaknai, lalu menjadi bagian dari kesadaran dan identitas diri. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi dengan memusatkan perhatian pada proses internalisasi nilai budaya Sunda berdasarkan pengalaman hidup budayawan.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan hubungan dialektis antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Fokus artikel diarahkan terutama pada internalisasi, yaitu ketika nilai dan pengetahuan yang terdapat dalam lingkungan sosial diserap ke dalam kesadaran individu. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup dan makna subjektif para budayawan, sedangkan pemikiran Schutz membantu membaca pengalaman masa lalu sebagai *because-motive* dan orientasi masa depan sebagai *in-order-to motive*.

Pertanyaan penelitian yang dipilih sebagai fokus artikel adalah: bagaimana para anggota Yayasan Kamandaka menyerap nilai-nilai budaya Sunda ke dalam kesadaran subjektif mereka dan membentuk identitas diri? Tujuan penelitian adalah memahami pengalaman, proses pemaknaan, serta bentuk internalisasi nilai budaya Sunda yang membentuk identitas diri budayawan di Yayasan Kamandaka Lembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada *lived experience*, yaitu pengalaman yang dialami dan dimaknai secara langsung oleh para budayawan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat budaya bukan hanya sebagai objek yang dapat diamati, tetapi sebagai realitas yang dihayati dan dimaknai oleh subjek dalam *lifeworld* mereka.

Subjek penelitian adalah delapan budayawan atau anggota aktif Yayasan Kamandaka Lembang yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam aktivitas budaya. Informan terdiri atas Bapak Gagan Sukmara, Bapak Mei Wisana, Ibu Lela Laelawati, Ibu Imas Siti Aminah, Kang Bayu, Kang Wigi, Kang Tiana, dan Om Patrick (Sopian). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan, observasi untuk melihat praktik budaya dalam konteks alamiahnya, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi, data wawancara dipilih berdasarkan tema pengalaman awal mengenal budaya, keterlibatan dalam kegiatan, proses pembelajaran nilai, interaksi sosial, perubahan kesadaran, dan orientasi pewarisan budaya. Penyajian data kemudian menghubungkan pengalaman para informan dengan konsep internalisasi dalam konstruksi realitas sosial. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antarinforman serta mengaitkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman sebagai Titik Awal Internalisasi Nilai Budaya Sunda

Temuan menunjukkan bahwa internalisasi tidak dimulai ketika seseorang secara formal menjadi anggota yayasan, tetapi dapat berakar dari pengalaman keluarga dan lingkungan sosial. Bapak Gagan, misalnya, telah terlibat dalam kegiatan kebudayaan sejak 1997 melalui lingkungan Purnawirahma sebelum Yayasan Kamandaka berdiri pada 2009. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman bahwa budaya perlu diteruskan antargenerasi. Informan lain memiliki jalur pengalaman yang berbeda sebagian



memperoleh pengenalan sejak keluarga, sementara sebagian semakin memahami budaya setelah terlibat langsung di Kamandaka.

Perbedaan titik awal tersebut tidak menghilangkan kesamaan orientasi. Para informan memaknai budaya Sunda sebagai bagian dari kehidupan, bukan sekadar pengetahuan mengenai kesenian. Bapak Mei menjelaskan, “Terkait identitas, yang pertama kita berperilaku selayaknya orang Sunda yang beradat dan bertradisi. Kedua, menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian, kita juga mempelajari ilmu-ilmu kesundaan beserta keseniannya karena hal itu sangat berkaitan erat dengan pembentukan perilaku dan akhlak keseharian.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman budaya diterjemahkan menjadi pedoman perilaku.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut merupakan sumber munculnya makna. Budaya menjadi bermakna karena dialami secara langsung melalui komunikasi, kesenian, ritual, hubungan dengan anggota senior, dan keterlibatan dalam kegiatan. Dengan demikian, internalisasi berlangsung melalui proses pengalaman yang berulang, bukan melalui penerimaan pasif terhadap aturan budaya.

Keterlibatan Langsung dan Interaksi sebagai Proses Pembelajaran Nilai

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa kegiatan budaya menjadi media utama internalisasi. Latihan gamelan, wayang golek, cianjuran, Ruatan, Satu Sura, Kliwonan, dan kegiatan lainnya memberikan kesempatan kepada anggota untuk belajar sambil mengalami. Kang Tiana menyampaikan, “Saya lebih banyak belajar melalui gamelan dan wayang golek. Dari sana saya jadi lebih mengenal budaya Sunda dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.” Kutipan ini memperlihatkan hubungan langsung antara aktivitas seni, pengalaman, dan pemahaman nilai.

Proses tersebut berlangsung pula melalui komunikasi informal. Kang Tiana menjelaskan bahwa pewarisan dilakukan “secara tidak langsung lewat mengobrol dan sharing” mengenai budaya Sunda dan kesenian wayang golek. Artinya, internalisasi tidak hanya terjadi dalam situasi pengajaran formal. Percakapan, pengamatan, latihan, persiapan pertunjukan, dan interaksi antargenerasi menjadi mekanisme komunikasi budaya yang membuat nilai dapat dipahami dan dihayati.

Kang Wigi menegaskan bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari merupakan bentuk nyata pelestarian. Ia menyatakan, “Peran nyatanya dimulai dari hal sederhana, yaitu dengan kita menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari di yayasan. Menurut saya itu sudah menjadi salah satu cara kuat untuk mempertahankan budaya Sunda.” Bahasa dalam temuan ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi simbol yang menghubungkan identitas, kebiasaan, dan rasa memiliki terhadap budaya.

Jika dibaca melalui Berger dan Luckmann, kebiasaan yang dilakukan berulang menjadi pola yang semakin dianggap wajar dan kemudian melekat pada kesadaran individu. Nilai yang awalnya ditemui di luar diri menjadi sesuatu yang dilakukan tanpa harus selalu diperintahkan. Di sinilah proses internalisasi berlangsung: realitas sosial yang dibangun bersama masuk ke dalam struktur kesadaran individu.

Nilai *Someah*, *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* sebagai Identitas Diri

Nilai yang paling konsisten muncul dalam pengalaman informan adalah *someah*, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, tata krama, kerendahan hati, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Nilai tersebut dipraktikkan dalam cara bertutur, membantu anggota lain, berbagi pengetahuan, membimbing anggota yang lebih muda, serta menjaga hubungan sosial. Dengan demikian, identitas budaya tidak berhenti pada simbol pakaian atau penggunaan bahasa, tetapi tampak dalam pola perilaku.

Kang Wigi menjelaskan bahwa antaranggota perlu menerapkan *someah* melalui kesopanan, *silih asah* melalui berbagi ilmu, *silih asih* melalui saling mengasihi, dan *silih asuh* melalui pemberian bimbingan kepada anggota yang lebih muda. Keseluruhan nilai tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya dipahami sebagai orientasi relasional. Menjadi orang Sunda, dalam pengalaman informan, berarti menunjukkan cara tertentu dalam memperlakukan orang lain.

Ibu Lela juga menegaskan bahwa budaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa dan tata krama: “Tata kramanya orang Sunda, *mah kudu handap asor* (rendah hati), *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*.” Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya telah bergerak dari



pengetahuan menuju kesadaran moral. Individu tidak hanya mengetahui istilah nilai, tetapi menggunakan nilai tersebut sebagai pertimbangan dalam bertindak.

Temuan ini sesuai dengan tahap internalisasi dalam teori konstruksi realitas sosial. Nilai budaya yang telah menjadi realitas bersama di lingkungan yayasan diserap individu sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dalam konteks fenomenologi sosial Schutz, proses tersebut memperlihatkan hubungan antara pengalaman masa lalu dan orientasi masa depan. Pengalaman keluarga, interaksi dengan senior, dan keterlibatan dalam kegiatan menjadi *because-motive*, sedangkan keinginan menjaga dan mewariskan budaya menjadi *in-order-to motive*.

Perubahan Kesadaran: dari Mengetahui Budaya menjadi Merasa Memiliki

Internalisasi terlihat semakin kuat ketika para informan mengalami perubahan cara memandang budaya Sunda. Ibu Lela menyampaikan bahwa setelah aktif di lingkungan budaya, ia merasa harus lebih mencerminkan sikap sebagai orang Sunda dan lebih mampu menahan diri. Ia mengatakan, “Jangan sampai mengaku orang Sunda tapi kelakuannya tidak mencerminkan itu.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas budaya telah menjadi standar reflektif untuk menilai perilaku diri.

Perubahan serupa tampak pada pengalaman para informan lain yang memandang budaya sebagai tanggung jawab. Bapak Gagan menyebut mempertahankan seni dan budaya Sunda sebagai “kewajiban, panggilan hati, dan panggilan jiwa.” Sementara itu, Kang Wigi memaknai pelestarian sebagai upaya agar budaya Sunda tidak hilang karena perubahan zaman. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi menghasilkan rasa memiliki sekaligus rasa tanggung jawab.

Proses ini penting karena identitas budaya tidak terbentuk hanya dengan mengetahui simbol budaya. Identitas menjadi lebih kuat ketika individu merasa nilai tersebut relevan dengan kehidupan dirinya. Ketika bahasa Sunda digunakan secara spontan, tata krama diterapkan tanpa paksaan, dan kegiatan budaya diikuti karena kesadaran, nilai budaya telah berfungsi sebagai bagian dari identitas personal.

Yayasan Kamandaka sebagai Ruang Sosial dan Pewarisan Budaya

Yayasan Kamandaka memiliki posisi penting dalam menyediakan ruang sosial bagi proses internalisasi. Yayasan bukan sekadar tempat penyelenggaraan pertunjukan, tetapi menjadi ruang bertemunya pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, dan hubungan antargenerasi. Anggota baru diperkenalkan melalui obrolan, kemudian dilibatkan secara langsung dalam kegiatan. Pola ini membuat proses belajar berlangsung alamiah melalui partisipasi.

Ibu Lela menjelaskan bahwa pewarisan terjadi dengan “melihat dan mengikuti acaranya secara langsung.” Sementara Bapak Gagan menjelaskan bahwa anggota baru diajak terlibat dalam kebiasaan dan kegiatan melalui percakapan serta praktik. Pola tersebut menunjukkan bahwa pewarisan budaya berjalan melalui modeling, partisipasi, dan komunikasi sehari-hari.

Yayasan juga menjadi ruang untuk menjaga kesinambungan budaya di tengah perubahan zaman. Para informan tidak menempatkan teknologi sebagai sesuatu yang harus ditolak. Dokumentasi kegiatan, media sosial, dan platform digital dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, adaptasi tersebut tetap diarahkan agar tidak menghilangkan nilai utama budaya Sunda. Dengan demikian, identitas budaya yang terbentuk bersifat dinamis: nilai inti dipertahankan, sedangkan cara penyampaian dapat berubah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa para budayawan Yayasan Kamandaka Lembang menyerap nilai budaya Sunda ke dalam kesadaran subjektif melalui proses yang berlangsung bertahap dan berkelanjutan. Proses tersebut dimulai dari pengalaman keluarga dan lingkungan sosial, diperkuat oleh keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya, dibentuk melalui interaksi antargenerasi, dan diperdalam melalui refleksi terhadap makna budaya. Nilai *someah*, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, tata krama, penghormatan, dan tanggung jawab pelestarian kemudian menjadi pedoman dalam berpikir, berkomunikasi, dan bertindak. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, proses ini menunjukkan bahwa realitas budaya yang dieksternalisasikan dan diobjektivasikan dalam kehidupan bersama kemudian diinternalisasikan sebagai bagian dari identitas diri. Fenomenologi memperlihatkan bahwa proses



tersebut memiliki makna karena dialami langsung oleh individu dalam *lifeworld* nya. Yayasan Kamandaka berperan sebagai ruang sosial yang menjaga keberlanjutan proses tersebut melalui kegiatan seni, ritual, komunikasi informal, keteladanan, dan pewarisan antargenerasi. Adaptasi terhadap teknologi menunjukkan bahwa pelestarian identitas budaya tidak harus bersifat tertutup; budaya dapat diperkenalkan melalui media baru selama nilai dasarnya tetap dipertahankan.

IMPLIKASI

Secara teoritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa identitas budaya lokal dapat dipahami sebagai hasil pertemuan antara pengalaman subjektif dan realitas sosial yang terus direproduksi. Secara praktis, Yayasan Kamandaka perlu mempertahankan ruang belajar budaya berbasis pengalaman, memperluas pelibatan generasi muda, dan memanfaatkan media digital sebagai sarana pewarisan makna. Pelestarian budaya akan lebih kuat apabila tidak hanya mempertahankan bentuk kesenian, tetapi juga memastikan nilai yang mendasarinya dipahami dan dihayati oleh generasi berikutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2021). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Collier, M. J., & Thomas, M. (2021). Cultural identity in intercultural communication. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.01.006>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Hall, S. (2021). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference*. Routledge.
- Hecht, M. L., Jackson, R. L., & Ribeau, S. A. (2022). *Communication theory of identity: Identity, communication, and culture*. Routledge.
- Kim, Y. Y. (2022). Identity negotiation in global communication. *Journal of International and Intercultural Communication*, 15(4), 289–305. <https://doi.org/10.1080/17513057.2022.2062911>
- Liao, H., et al. (2022). Using a transcendental phenomenological approach as a model to obtain a meaningful understanding. *International Journal of Education & the Arts*, 23(6). <https://doi.org/10.26209/ijea23n6>
- Nurjaman, M. I. (2025). Peran Yayasan Kamandaka dalam bidang pendidikan, seni, dan budaya di Desa Gudangkahuripan tahun 1997–2023 [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Rahmawati, L. (2024). *Konstruksi identitas budaya pada komunitas seni tradisional di Jawa Barat*. Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiawan, R. (2023). *Identitas budaya Sunda dalam praktik kesenian tradisional di Kabupaten Bandung* [Skripsi, Universitas Padjadjaran].
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zahavi, D. (2023). Phenomenology and social ontology. *Human Studies*, 46(2), 213–230.